



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**  
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

**Pimpinan Redaksi:**  
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

**Layouter:**  
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

**Sekretaris:**  
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

**Desain:**  
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 304

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
<i>Antiqua et Nova</i> .....	3
Renungan .....	4
Luka Tak Terlihat di Ruang Digital .....	5
Ketika Kita Mengutuk Korupsi, Namun Lupa Berkaca .....	6
Toxic Masculinity .....	7
Infografis .....	8

## Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Dunia pendidikan tinggi dikejutkan dengan laporan tentang kasus kekerasan seksual di salah satu universitas negeri ternama di Indonesia. Berawal dari postingan di salah satu platform media sosial yang menampilkan tangkapan layar percakapan grup WhatsApp yang sarat bernuansa objektifikasi tubuh, publik pun mengecam kekerasan seksual yang dilakukan oleh para intelektual muda dan calon pemimpin masa depan itu. Pihak kampus pun bergerak cepat sesuai prosedur satgas yang ada dan menyiapkan sanksi tegas bagi belasan mahasiswa yang terlibat dalam kasus ini.

Kekerasan seksual seringkali tidak disadari karena bayangan orang tentang kekerasan selalu berkaitan dengan sesuatu yang brutal dan ekstrem. Bayangan itu justru menjadi perisai yang melindungi pelaku atau menormalisasi dan membiarkan begitu saja. Komentar tentang tubuh bukan hanya sekedar candaan remeh. Lelucon seksis di grup angkatan yang disambut dengan emoji tertawa itu hal serius. Kekerasan seksual berbasis gender dalam wujudnya yang paling lazim dan paling sering lolos dari jerat pertanggungjawaban. Dampaknya bagi korban bisa sangat fatal.

Dari data Komnas Perempuan, pelaku biasanya justru orang-orang terdekat: teman seangkatan, guru atau dosen orang-orang yang berpapasan di jalan, dll. Kedekatan ini justru sering menjadi kondisi paling efektif membungkam korban. Bahkan, korban pun dibuat bingung dan menghukum diri sendiri karena respon sekelilingnya. Jangan-jangan aku terlalu sensitif. Aku malu dan diam. Ah.. itu cuma candaan. Kalau bereaksi, aku nanti dikucilkan. Jika bersuara pun, respon seringkali bukan empati melainkan penghakiman.

Dari pengalaman ini, kampus UKWMS harus semakin menegaskan komitmennya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi setiap insan akademik belajar dan berkarya, tumbuh dan berkembang sebagaimana harapan pribadi dan bersama. Ruang aman dan nyaman itu harus dieprjuangkan bersama. Ruang aman dan nyaman itu bukan sekedar ruang tanpa kekerasan, ancaman, objektifikasi saja, namun juga ruang yang kondusif bagi perkembangan pribadi menjadi lebih manusiawi.

Jangan ragu untuk menjadi agen-agen perubahan untuk mewujudkan UKWMS sebagai kampus a life improving university, termasuk sebagai kampus yang melawan segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan objektifikasi!

Berkah Dalem

# SEPUTAR KAMPUS

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



### Daftar Ulang Tahun Tanggal 20 - 26 April 2026

- Monica Florencia, S.I.Kom - Lembaga Kehumasan, Pemasaran, dan Alumni
- Monica Veny Agustin, S.Psi. - Fakultas Psikologi
- Ardianus Laurens Paulus, S.E.,M.Sc. - PSDKU Manajemen
- Angelina Kartini Agung Lestari, M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Ayu Gayatri Krisna Murti, S.Sosio. - Kantor Urusan International
- dr. Shella Morina, Sp.FM. - Fakultas Kedokteran
- Erin Adelita Pinarto - Fakultas Farmasi
- Rosalia Elsa Dwiyaniti, S.Ak. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Dr. Effnu Subiyanto, ST., MBA. - Fakultas Bisnis
- Agnes Tyen Avelina, S.Psi. - Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan
- Dr. Aloysius Widyawan Louis, S.S., M.Phil. - Program Studi Filsafat
- dr. Epriyanto Tri Darmadi, SpRad. - Fakultas Kedokteran
- Ir. Herman, ST., MT., IPM. - Fakultas Teknik
- Prof. Dr. Paini Sri Widyawati, S.Si., M.Si. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Sri Widodo - Pusat Layanan Psikologi
- Manfredus Muliamarfan Mbangur, M.Pd. - Lembaga Bahasa
- Anastasia Herlina Aprilasari, A.Md. - Kesekretariatan Rektorat

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

53. Lebih jauh lagi, fakta bahwa sebagian besar kekuasaan atas aplikasi AI utama saat ini terpusat di tangan beberapa perusahaan kuat telah menimbulkan masalah etika yang signifikan. Masalah ini diperburuk oleh sifat bawaan sistem AI, di mana tidak ada satu orang pun yang dapat melakukan pengawasan penuh atas kumpulan data yang begitu luas dan kompleks yang digunakan dalam komputasi. Kurangnya akuntabilitas yang terdefinisi dengan baik ini menciptakan risiko bahwa AI dapat dimanipulasi untuk keuntungan pribadi atau perusahaan atau untuk mengarahkan opini publik demi keuntungan industri tertentu. Entitas-entitas semacam itu, yang dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri, memiliki kemampuan untuk menjalankan “bentuk-bentuk kontrol yang halus sekaligus invasif, yang menciptakan mekanisme untuk memanipulasi hati nurani dan proses demokrasi.”[105]

54. Lebih jauh lagi, ada risiko AI digunakan untuk mempromosikan apa yang disebut Paus Fransiskus sebagai “paradigma teknokratis,” yang menganggap semua masalah dunia dapat dipecahkan melalui cara-cara teknologi saja. [106] Dalam paradigma ini, martabat manusia dan persaudaraan sering kali dikesampingkan atas nama efisiensi, “seolah-olah realitas, kebaikan, dan kebenaran secara otomatis mengalir dari kekuatan teknologi dan ekonomi itu sendiri.”[107] Namun, martabat manusia dan kebaikan bersama tidak boleh dilanggar demi efisiensi,[108] karena “perkembangan teknologi yang tidak mengarah pada peningkatan kualitas hidup seluruh umat manusia, tetapi sebaliknya, memperburuk ketidaksetaraan dan konflik, tidak akan pernah bisa dianggap sebagai kemajuan sejati.”[109] Sebaliknya, AI harus ditempatkan “untuk melayani jenis kemajuan lain, yang lebih sehat, lebih manusiawi, lebih sosial, lebih integral.”[110]

55. Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan refleksi yang lebih dalam tentang hubungan antara otonomi dan tanggung jawab. Otonomi yang lebih besar meningkatkan tanggung jawab setiap orang dalam berbagai aspek kehidupan komunal. Bagi orang Kristen, dasar tanggung jawab ini terletak pada pengakuan bahwa semua kapasitas manusia, termasuk otonomi pribadi, berasal dari Tuhan dan dimaksudkan untuk digunakan dalam melayani orang lain. [111] Oleh karena itu, daripada hanya mengejar tujuan ekonomi atau teknologi, AI harus melayani “kebaikan umum seluruh keluarga manusia,” yang merupakan “jumlah total kondisi sosial yang memungkinkan orang, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu, untuk mencapai pemenuhan mereka secara lebih penuh dan lebih mudah.”[112]



## Antiqua et Nova

### Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia AI dan Hubungan Manusia

56. Konsili Vatikan Kedua mengamati bahwa “dari kodratnya yang terdalam manusia bersifat sosial; dan tanpa berhubungan dengan sesama ia tidak dapat hidup atau mengembangkan bakat pembawaannya.”[113] Keyakinan ini menggarisbawahi bahwa hidup dalam masyarakat merupakan bagian intrinsik dari hakikat dan panggilan pribadi manusia.[114] Sebagai makhluk sosial, kita mencari hubungan yang melibatkan pertukaran timbal balik dan pencarian kebenaran, yang dalam perjalanannya, orang-orang “saling berbagi kebenaran yang telah mereka temukan, atau yang mereka pikir telah mereka temukan, sedemikian rupa sehingga mereka saling membantu dalam pencarian kebenaran.”[115]

57. Pencarian semacam itu, bersama dengan aspek-aspek lain dari komunikasi manusia, mengandaikan pertemuan dan pertukaran timbal balik antara individu-individu yang dibentuk oleh sejarah, pikiran, keyakinan, dan hubungan mereka yang unik. Kita juga tidak boleh lupa bahwa kecerdasan manusia adalah realitas yang beragam, beraneka segi, dan kompleks: individual dan sosial, rasional dan afektif, konseptual dan simbolis. Paus Fransiskus menggarisbawahi dinamika ini, dengan mencatat bahwa “Bersama-sama, kita dapat mencari kebenaran dalam dialog, entah dalam percakapan yang tenang atau debat yang sengit. Ini adalah perjalanan yang membutuhkan ketekunan, juga ditandai dengan keheningan dan penderitaan, yang mampu dengan sabar mengumpulkan pengalaman luas individu dan bangsa-bangsa. [...] Proses membangun persaudaraan, baik lokal maupun universal, hanya dapat ditempuh oleh jiwa-jiwa bebas yang bersedia untuk berjumpa secara nyata.”[116]

# RENUNGAN HARI MINGGU PASKAH III

Kis 2:14,22-33; Mzm 16:1-2a.5.7-8.9-10.11; 1 Ptr 1:17-21; Luk 24:13-35

## HATI YANG BERKOBAR-KOBAR

“Jo, kamu dengar tidak bahwa Paus Leo XIV berani menanggapi Donald Trump yang haus perang?”

“Wah, hebaatt... kamu ternyata juga mengikuti perkembangan geopolitik internasional to, Met?”

“Lha coba aja liat, semua berita itu memenuhi beranda medsosku, Jo. Muak kita dengan perang, tapi Paus Leo XIV punya pandangan yang jernih sekali, dan tidak takut menyampaikan pandangannya itu.”

“Iya, Met. Kita bangga dipimpin oleh seorang paus yang tidak takut bersaksi tentang apa yang diketahui dan diimani sebagai kebenaran.”

“Betul, Jo. Hatinya selalu berkobar-kobar ketika bersuara lantang kepada para pemimpin negara yang memulai perang. Doa orang yang memulai perang tak bakal didengarkan Tuhan! Jangan bawa-bawa Tuhan untuk memenuhi ambisi dan keserakahan! Hentikan perang karena Tuhan lebih menghendaki keadilan dan perdamaian umat manusia!”

“Iya, Met. Ingat juga, ia juga mengajak kita, orang beriman untuk tidak pernah berhenti berdoa untuk keadilan dan perdamaian dunia bersamanya. Aku sih yakin, dia pun berani bersuara lantang seperti itu karena ia mengenal Yesus sebagai Raja Damai dan mengajak kita bersama-sama memperjuangkan keadilan dan perdamaian.”

“Heem... sedikit banyak, kita yang berdoa bersamanya pun memberi kekuatan berarti padanya, Jo. Aku sampai sebarkan ke grup-grup WA untuk barengan doa untuk perdamaian bersama Paus Leo XIV.”

“Halahhh... seminggu penuh kamu membombardir WAG Asisten Imam dengan ajakan satu rosario satu hari untuk perdamaian. Ada aja idemuuu..”

“Lhoo... tapi bener lho. Aku bangga dengan pemimpin kita, pengganti rasul Petrus yang lantang bersuara tentang kebenaran yang dia imani. Dia ga takut sama sekali dengan ancaman atau kecaman negara adidaya macam Amerika Serikat.”

“Iya, kamu benar, Met. Bukan hanya seperti Petrus, dia juga seperti dua murid Emaus yang berkobar-kobar bersaksi kepada murid-murid yang lain karena telah berjumpa dan mengenali Yesus yang bangkit. Kebangkitan Yesus itu kebangkitan kita semua. Bukan hanya soal banyaknya jumlah umat baru yang dibaptis Paskah lalu, tapi semakin lantang suara kebenaran diperdengarkan, semakin banyak telinga dan hati orang untuk mendengarkan dan mewujudkan kebenaran.”

“Ya udah. Bagaimana kalo dalam pertemuan Asisten Imam besok malam, kita mengajak teman-teman merefleksikan makna kebangkitan yang membuat kita bisa terus berkobar-kobar dalam perutusan dan pelayanan di segala hal?”

“Setujuuu, Met. Yuk kita rancang!”

(AW, M17, 18/04/2026)

***Emanuel Filip Tungary***

***Dosen Mata Kuliah Dasar Umum***

Fenomena kesehatan mental dalam kehidupan modern semakin nyata, terutama dalam ruang digital yang menjadi bagian dari keseharian. Salah satu contoh konkret adalah komentar kebencian (hate comments) di media sosial yang kerap menyerang fisik, kehidupan pribadi, atau pilihan seseorang. Selain itu, tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial juga memicu kecemasan dan perasaan tidak cukup. Perundungan (bullying) di lingkungan kampus atau pertemanan turut menjadi sumber luka batin yang sering diabaikan. Tidak kalah penting, tuntutan akademik yang tinggi juga dapat menyebabkan stres berkepanjangan. Dari berbagai contoh tersebut, komentar kebencian di media sosial menjadi salah satu bentuk yang paling sering terjadi dan berdampak luas, karena berlangsung secara terbuka dan dapat diakses oleh banyak orang dalam waktu singkat.

Komentar kebencian di media sosial bukan sekadar ekspresi opini, melainkan bentuk kekerasan verbal yang dapat merusak kesehatan mental seseorang. Dalam perspektif Gereja Katolik, tindakan tersebut bertentangan dengan martabat manusia yang harus dihormati dalam setiap situasi. Setiap individu dipanggil untuk hidup dalam kasih (caritas), yang tidak hanya diwujudkan dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam kata-kata, termasuk di ruang digital. Serangan verbal yang merendahkan orang lain mencerminkan kegagalan dalam melihat sesama sebagai pribadi yang bermartabat. Ajaran Gereja juga menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam menggunakan kebebasan, termasuk kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, kebebasan di media sosial tidak dapat dilepaskan dari kewajiban untuk membangun, bukan menghancurkan. Dalam konteks ini, komentar kebencian bukan hanya melukai individu, tetapi juga merusak tatanan sosial yang seharusnya dibangun atas dasar penghormatan dan solidaritas.

Mahasiswa dapat mengambil langkah konkret dalam menghadapi fenomena ini. Pertama, tidak terlibat dalam produksi maupun penyebaran komentar kebencian, serta berani menahan diri dalam situasi emosional. Kedua, memberikan respons yang bijak dan tidak reaktif ketika menghadapi serangan verbal, sehingga tidak memperpanjang konflik. Ketiga, menciptakan ruang digital yang lebih sehat dengan menyebarkan konten positif dan membangun. Keempat, memberikan dukungan kepada individu yang menjadi korban, baik melalui pesan pribadi maupun tindakan nyata yang menunjukkan empati. Dengan demikian, perhatian terhadap kesehatan mental tidak berhenti pada kesadaran, tetapi diwujudkan dalam praktik konkret yang menjaga martabat manusia di tengah dinamika ruang digital.

***Emanuel Filip Tungary***

***Dosen Mata Kuliah Dasar Umum***

Korupsi sering dipahami sebagai kejahatan besar yang dilakukan oleh pejabat atau elite dengan nilai kerugian negara mencapai miliaran bahkan triliunan rupiah. Pemberitaan semacam ini membentuk persepsi publik bahwa korupsi identik dengan kekuasaan, jabatan, dan uang dalam jumlah besar. Di Indonesia, berbagai kasus korupsi yang terungkap semakin memperkuat kemarahan masyarakat terhadap praktik penyalahgunaan wewenang tersebut. Namun, dalam realitas sehari-hari, terdapat bentuk-bentuk korupsi yang lebih kecil dan sering kali tidak disadari. Misalnya, menyalahgunakan waktu kerja untuk kepentingan pribadi, melakukan kecurangan akademik, memanfaatkan fasilitas umum tanpa tanggung jawab, atau bekerja secara tidak profesional. Praktik-praktik ini memang tidak melibatkan angka fantastis, tetapi tetap mencerminkan penyimpangan moral yang sama, yaitu mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Dalam perspektif Gereja Katolik, korupsi tidak semata-mata dilihat dari besarnya kerugian materi, tetapi dari sikap batin yang melanggar keadilan dan kejujuran. Setiap tindakan yang merugikan orang lain, baik dalam skala besar maupun kecil, merupakan bentuk dosa karena bertentangan dengan martabat manusia dan prinsip kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Akar dari korupsi terletak pada sikap egoisme, ketamakan, dan ketidaksetiaan dalam hal-hal kecil. Ajaran Gereja menegaskan bahwa integritas tidak dibangun melalui tindakan besar semata, tetapi melalui kesetiaan dalam hal-hal sederhana. Oleh karena itu, korupsi dalam bentuk kecil tidak dapat dianggap remeh, karena justru menjadi kebiasaan yang membentuk karakter dan membuka jalan bagi pelanggaran yang lebih besar. Dalam konteks ini, kritik terhadap korupsi besar harus diiringi dengan refleksi diri terhadap praktik-praktik kecil yang sering diabaikan.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam memutus rantai budaya korupsi sejak dari tingkat paling dasar. Pertama, membangun kejujuran dalam kehidupan akademik, seperti menghindari plagiarisme dan kecurangan dalam ujian. Kedua, menghargai waktu sebagai bentuk tanggung jawab, baik dalam studi maupun organisasi, sehingga tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan. Ketiga, menggunakan fasilitas bersama secara etis dan bertanggung jawab. Keempat, menumbuhkan kesadaran bahwa integritas dibentuk melalui kebiasaan kecil yang konsisten. Dengan demikian, perjuangan melawan korupsi tidak hanya diarahkan pada kritik terhadap praktik besar di tingkat elite, tetapi juga dimulai dari perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keadilan dan kejujuran.

Di banyak masyarakat, anak laki-laki dan laki-laki diharapkan untuk menjadi kuat, aktif, agresif, tangguh, berani, heteroseksual, tidak ekspresif secara emosional, dan dominan. Hal ini dipaksakan oleh sosialisasi, media, teman sebaya, dan sejumlah pengaruh lainnya. Dan hal ini terlihat dalam perilaku banyak anak laki-laki dan laki-laki.

Istilah toxic masculinity menunjuk pada versi maskulinitas tertentu yang tidak sehat bagi laki-laki dewasa dan anak laki-laki yang menyesuaikan diri dengannya dan berbahaya bagi orang-orang di sekitar mereka.

Frasa ini menekankan aspek-aspek terburuk dari atribut stereotip maskulin. Toxic masculinity diwakili oleh kualitas-kualitas seperti kekerasan, dominasi, ketidakmampuan emosional, hak seksual, dan permusuhan terhadap feminitas.

Versi maskulinitas ini dianggap "beracun" karena dua alasan.

Pertama, ini buruk bagi perempuan. Hal ini membentuk perilaku seksis dan patriarkis, termasuk perlakuan kasar atau kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, toxic masculinity berkontribusi pada ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan dan mengistimewakan laki-laki.

Kedua, toxic masculinity berdampak buruk bagi laki-laki dewasa dan anak laki-laki itu sendiri. Norma-norma stereotip yang sempit membatasi kesehatan fisik dan emosional laki-laki serta hubungan mereka dengan perempuan, laki-laki lain, dan anak-anak.

Asal-usul istilah toxic masculinity

Istilah ini pertama kali muncul dalam gerakan pria mitopoetik zaman baru pada tahun 1980-an. Gerakan ini berfokus pada penyembuhan pria, menggunakan lokakarya khusus pria, retreat di alam liar, dan ritus peralihan untuk menyelamatkan apa yang dianggapnya sebagai kualitas dan arketipe dasar maskulin (raja, pejuang, orang liar, dan sebagainya) dari apa yang disebut sebagai toxic masculinity.

Pada tahun 1990-an dan awal 2000-an, istilah ini menyebar ke kalangan swadaya masyarakat lainnya dan ke dalam karya akademis (misalnya, tentang kesehatan mental pria). Beberapa kaum konservatif Amerika Serikat mulai menerapkan istilah ini pada pria berpenghasilan rendah, kurang pekerjaan, dan terpinggirkan, memberikan solusi seperti memulihkan keluarga yang didominasi pria dan nilai-nilai keluarga.

Toxic masculinity hampir tidak ada dalam tulisan akademis - termasuk kajian feminis - hingga tahun 2015 atau lebih, selain dalam beberapa teks tentang kesehatan dan kesejahteraan pria.

Namun, ketika istilah ini menyebar dalam budaya populer, para akademisi dan komentator feminis mengadopsi istilah ini, biasanya sebagai singkatan untuk pembicaraan dan tindakan misoginis. Meskipun istilah ini sekarang dikaitkan dengan kritik feminis terhadap norma-norma seksis tentang kejantanan, namun bukan dari situlah istilah ini bermula.

Istilah ini hampir tidak ada dalam kajian tentang laki-laki dan maskulinitas yang berkembang pesat sejak pertengahan 1970-an, meskipun penggunaannya dalam bidang tersebut telah meningkat dalam dekade terakhir. Namun, kajian ini telah lama membuat klaim bahwa konstruksi budaya tentang kejantanan itu ada, dan bahwa hal itu terkait dengan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kita perlu mendefinisikan ulang norma-norma kejantanan. Namun kita juga perlu mendorong laki-laki untuk tidak terlalu percaya pada identitas dan batasan gender, berhenti mengawasi kejantanan dan merangkul identitas etis yang tidak terlalu ditentukan oleh gender.

Apapun bahasa yang kita gunakan, kita membutuhkan cara untuk menyebutkan norma-norma sosial yang berpengaruh yang terkait dengan kejantanan, mengkritik sikap dan perilaku berbahaya yang diadopsi oleh beberapa laki-laki dan mendorong kehidupan yang lebih sehat bagi laki-laki dewasa dan anak laki-laki.

Naskah diambil dari <https://theconversation.com/apa-itu-toxic-masculinity-dan-dari-mana-asalnya-203558>

## TOXIC MASCULINITY

Istilah yang menggambarkan bahwa laki-laki mesti berlaku dominan, agresif, memiliki kekuatan fisik, & menekan ekspresi emosionalnya

Ciri-ciri toxic masculinity yang harus diwaspadai:



**Laki-laki harus tabah dan kuat**

Anggapan ini berpandangan bahwa laki-laki harus kuat secara fisik, tidak cengeng, & berlaku secara agresif



**Menjauhi sikap feminin atau antifeminin**

Menghindari sikap-sikap feminin, misalnya tidak menunjukkan emosinya berlebihan dan menolak bantuan dari orang lain



**Memiliki kekuatan dan status**

Mengharuskan laki-laki berjuang untuk mendapatkan status & kestabilan finansial, serta kekuatan fisik agar mereka dihargai oleh orang lain



Sumber Artikel Tirto: Apa Itu Toxic Masculinity dan Ciri-cirinya?

TEG

**Sumber:**

<https://tirto.id/apa-itu-toxic-masculinity-dan-ciri-cirinya-grUd>